

TEMA DAN PENOKOHAN DRAMA *ORDE TABUNG* TEATER GANDRIK: KAJIAN SOSIOLOGI SENI

Nur Sahid

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 5.6 Sewon, Yogyakarta/ Mahasiswa S3 Pengkajian Seni Pertunjukan
Universitas Gadjah Mada, Ponsel: 0818270415 Pos-El: nur.isijogja@yahoo.co.id

ABSTRACT

Research plays Orde Tabung is aimed at: 1 know the theme and characterizations play Orde Tabung; 2 wants to know the various socio-historical factors that made possible the influence in the creation of Orde Tabung, 3 wants to know worldview scriptwriter. This study uses sociological approach to the art of Janet Wolf combined with genetic structuralism of Lucien Goldmann. The method used in this study is the dialectical method and the method of content analysis. Drama Orde Tabung the theme that the creation of new technology will not bring happiness born without a human mind based on human values. Meanwhile, the hero character of this drama is Istri Pembina Kota, because she was the one who took or are still embracing the values of authenticity to the improvement of the livelihood of the new age community. Heru Kesawa Murti worldview drives the ideas of the play departs from the stance that modernization and progress of science and technology that put forward the success of the material rather than spiritual to bring the destruction of mankind.

Key words: *drama Orde Tabung, theme and characters, study of art sociology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tema dan karakteristik drama Orde Tabung, (2) berbagai faktor sosio-historis yang memungkinkan adanya pengaruh terhadap penciptaan drama Orde Tabung, dan (3) pandangan penulis naskah drama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pada seni Janet Wolf yang dipadukan dengan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini menggunakan metode dialektik dan simak catat. Tema drama Orde Tabung yang menggambarkan penemuan teknologi baru tidak akan mampu mewujudkan kebahagiaan tanpa pemikiran manusia yang mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan. Tokoh pahlawan dalam drama ini adalah Istri Pembina Kota karena dia adalah satu-satunya orang yang masih ingin melestarikan nilai-nilai keaslian untuk memperbaiki kesejahteraan hidup komunitas abad baru. Ide Heru Kesawa Murti berpijak pada pandangan bahwa modernisasi dan kemajuan ilmu

pengetahuan serta teknologi yang mengedepankan keberhasilan material daripada spiritual akan menghancurkan umat manusia.

Kata Kunci: *drama Orde Tabung, tema dan karakter, studi seni sosiologi*

1. Pendahuluan

Sebagian besar naskah drama (lakon) Teater Gandrik ditulis oleh Heru Kesawa Murti. Hanya sedikit sekali lakon yang ditulis anggota Gandrik lain. Lakon-lakon yang dipentaskan Teater Gandrik antara lain: *Kesandung, Meh, Kontrang-kantring, Pensiunan, Pasar Seret, Juru Kunci, Sinden, Dhemit, Isyu, Orde Tabung, Juru Kunci, Upeti, Jura-gan Abiyoso, Tangis, Proyek, Buruk Muka Cermin Dijual, Brigade Maling, Mas Tom, Departemen Borok, Sidang Asusila* karya Ayu Utami, *Keluarga Tot*, dan sebagainya.

Orde Tabung (1988) adalah karya *mas-ter-peace* Teater Gandrik. Lakon itu dianggap sebagai salah satu lakon Murti yang cukup kuat dari sisi estetika sehingga ketika dipentaskan tahun 1988 mendapat pujian dari banyak pengamat teater. Permasalahan *Orde Tabung* cukup futuristik, yakni mengisahkan tentang kehidupan manusia kelahiran tabung pada Zaman Baru tahun 2095. Pada saat itu bayi-bayi tabung yang diproduksi saat itu akan menjadi masyarakat mayoritas di dunia pada seabad berikutnya. Mereka dapat mengendalikan kekuasaan bahkan merancang generasi yang serba prima dan jenius. Dalam tatanan pemerintahan *Orde Tabung*, semua manusia yang lahir secara alamiah disingkirkan dan dijadikan objek pariwisata untuk menggantikan sektor minyak dan gas yang telah habis. Drama *Orde Tabung* merupakan renungan muram tentang masa depan kehidupan umat manusia ketika kemajuan teknologi dan nafsu telah merajai hati nurani manusia modern. Itulah salah satu permasalahan menarik dari *Orde Tabung* sehingga tema dan penokohan lakon tersebut perlu dikaji dengan pendekatan sosiologi seni.

Pada hakikatnya karya seni adalah hasil aktivitas manusia. Sebagai bagian komunitas masyarakat, seniman akan selalu memanfaatkan kehidupan sekitarnya sebagai bahan untuk karyanya baik dalam bentuk realis maupun simbolis. Harjana (1981: 71) mengatakan bahwa secara langsung atau tidak, daya khayal seniman dipengaruhi (bukan ditentukan) oleh lingkungan kehidupannya, termasuk di dalamnya buku-buku bacaan. Dengan demikian, sesuatu yang dikatakan seniman dalam karyanya bisa sebagai suatu usaha menanggapi realitas di sekitarnya, berkomunikasi dengan realitas, dan menciptakan kembali realitas itu di dalam karyanya (Kuntowijoyo, 1981: 18). Melalui karya-karyanya ia berusaha menanggapi realitas sosial yang berupa pendewaan yang berlebihan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya teknologi bayi tabung yang ada di sekitarnya, berkomunikasi dengan realitas itu, dan akhirnya menciptakan kembali realitas itu dalam drama-dramanya.

Apabila diamati secara seksama, munculnya peristiwa-peristiwa sosial dan tindakan-tindakan tokoh cerita yang penuh simbolik itu secara sosiologis berkaitan dengan kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia semasa rezim Orde Baru tahun 80-an. Berbagai fakta sosiologis yang terdapat dalam *Orde Tabung* diasumsikan berkaitan dengan faktor-faktor eksternal di luar teks drama. Bagaimanapun juga seorang dramawan adalah anggota masyarakat. Dengan demikian dalam pemilihan bahan untuk karyanya tentu saja ia dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, interest pribadinya, dan interest itu sendiri merupakan bagian dari suatu elemen dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Itulah sebabnya

karya imajinatif pengarang walau sekecil apapun dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis masyarakatnya.

Penelitian lakon *Orde Tabung* itu bertujuan untuk: (1) mengetahui tema dan penokohan lakon *Orde Tabung*; (2) ingin mengetahui berbagai faktor sosial historis yang dimungkinkan menjadi pengaruh dalam penciptaan *Orde Tabung*; (3) ingin mengetahui pandangan dunia penulis lakon.

Kajian itu menggunakan teori sosiologi seni dari Janet Wolf yang dipadukan dengan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Teori sosiologi seni secara umum dikembangkan dari teori materialisme yang dikemukakan Marx. Tugas utama teori materialisme adalah memahami hubungan yang rinci antara bahasa, sastra dan seni, di satu pihak, dan masyarakat, sejarah, dan dunia material, di lain pihak (Fortier, 1997: 103). Wolf mengatakan bahwa karakter ideologis karya seni dan produk kultural, termasuk karya drama, ditentukan oleh faktor ekonomi dan material lainnya (1981: 60). Sehubungan dengan hal tersebut, Wolf menggariskan bahwa kondisi sosial historis aktual tempat karya seni diciptakan harus menjadi pertimbangan dalam menjelaskan karya tersebut (Wolf, 1981: 61). Seniman dan produsen kultural dihadapkan pada keadaan tertentu yang berpengaruh dalam proses penciptaan karya.

Wolf (1981: 63) mengatakan bahwa berbeda dengan studi sosiologi lainnya, estetika Marxis menempatkan produksi kultural dan seniman lebih tepat pada struktur sosial yang menyeluruh dan konteks historis. Pendekatan sosiologi seni Marxis melihat karya seni sebagai struktur atas (*super structure*) dengan sistem ekonomi sebagai dasarnya (Junus, 1986: 26). Syarat penting dari produksi karya seni adalah ketika karya seni itu sendiri merupakan bagian dan terhubung dengan sistem ekonomi dalam masyarakat. Fortier (1997: 103) mengatakan bahwa dalam perspektif teori materialisme Marxis

tradisional kebudayaan sebagai sebuah suprastruktur senantiasa tergantung pada basis sosio-ekonomi. Mark Fortier menyatakan bahwa metode suprastruktur cenderung mengarah kepada reduksionisme yang menempatkan kebudayaan lebih ditentukan oleh ekonomi dan seni seringkali merupakan refleksi langsung dari kondisi perekonomian.

Teori Marxis tradisional di atas dengan tegas ditolak oleh Louis Althusser. Althusser mengatakan bahwa hubungan antara ekonomi dan kebudayaan lebih banyak ditentukan sejumlah kekuatan sejarah dibandingkan ekonomi (Fortier, 1997: 104). Bagi Althusser, seni bukan hanya bersifat ideologis, melainkan memberikan semacam jarak dan wawasan yang dikaburkan oleh ideologi. Seni tidak memberikan pemahaman ilmiah, tetapi mengungkapkan ketegangan dan kompleksitas yang berusaha ditutupi oleh ideologi. Berdasarkan pendapat Althusser di atas dapat diambil kejelasan bahwa sebenarnya ia telah menyempurnakan teori Marxis tradisional tentang penciptaan karya seni.

Dalam beberapa hal, seniman merupakan agen ideologi. Secara sosiologis ide dan nilai karya seni terbentuk akibat interaksi seniman yang intensif dengan kondisi sosial masyarakatnya. Seniman berkarya dengan material teknis dari produksi artistik, sehingga ia juga bekerja dengan material yang tersedia dari konvensi estetis (Wolf: 1981: 65). Artinya, dalam membaca produk kultural, perlu dipahami logika seniman dari konstruksi dan kode estetis tertentu yang terlibat dalam karyanya. Realitanya, ideologi tidak diekspresikan secara murni dalam karya. Sebenarnya, karya seni itu sendiri merupakan ideologi yang dibuat kembali dalam bentuk estetis sesuai dengan konvensi produksi artistik kontemporer (Wolf, 1981: 65).

Sifat ideologi seni dimediasi oleh level estetis dalam dua cara, yakni melalui kondisi material dan sosial produksi karya seni, dan melalui kode estetis dan konvensi yang ada

(Wolf, 1981: 66). Ideologi tidak begitu saja direfleksikan dalam karya seni, tetapi dimediasi oleh proses sosial yang kompleks. Mediasi dalam penciptaan karya seni tersebut oleh Lucien Goldmann sebagai pandangan dunia (1981: 112). Goldmann selanjutnya mengatakan bahwa pandangan dunia merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi, perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain.

Sosiologi seni dari Wolf banyak menggali teori sosiologi kesusasteraan yang dikembangkan Goldmann. Pendapat Althusser yang menganggap karya seni lebih banyak ditentukan oleh sejarah daripada ekonomi seperti dipaparkan di atas merupakan bentuk kritik yang baik terhadap teori sosiologi seni Marxisme. Dalam konteks itu, berbagai teori sosiologi seni yang dikemukakan Wolf, Goldmann, dan Althusser yang saling melengkapi tersebut dipakai untuk mengkaji berbagai faktor sosial historis yang menyebabkan Murti menciptakan lakon *Orde Tabung*.

2. Metode Penelitian

Penelitian itu menggunakan metode dialektik. Metode dialektik akan dipakai untuk menganalisis struktur drama-drama yang dijadikan sampel, pandangan dunia Murti, dan latar belakang sosial historis yang menjadi penyebab lahirnya drama *Orde Tabung*. Metode dialektik adalah metode yang dikembangkan Goldmann khusus untuk analisis sosiologi sastra, khususnya jenis strukturalisme genetik. Metode dialektik termasuk metode yang khas karena cara kerjanya mempertimbangkan koherensi struktural (Faruk, 1994: 20).

Metode itu bekerja secara bolak-balik antara teks drama dengan struktur sosial yang diacu. Proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang

melingkar terus-menerus tanpa bisa diketahui titik yang menjadi pangkal dan ujungnya. Untuk melengkapi cara kerja metode dialektik, Goldmann mengembangkan konsep berupa “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Konsep “keseluruhan-bagian” mengacu pada pengertian bahwa setiap fakta atau gagasan individual akan memiliki arti apabila ditempatkan dalam keseluruhan. Konsep “pemahaman-penjelasan” mengandung pengertian bahwa pemahaman merupakan usaha pendeskripsian struktur objek yang dikaji, sedangkan penjelasan merupakan usaha menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar (Faruk, 1994: 21). Metode dialektik dipakai ketika berusaha mencari keterkaitan antara unsur-unsur drama (tema dan penokohan) *Orde Tabung* dengan kondisi sosial historis Indonesia dekade 1980-an).

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan penghayatan sumber data utama, yakni drama *Orde Tabung* dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (dalam Nuryanto, 1992: 17), metode *content analysis* merupakan metode yang dikembangkan secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial karya sastra. Metode *content analysis* memiliki langkah-langkah kerja sebagai berikut. Pertama, tahap inventarisasi, yakni menginventaris dialog-dialog tokoh cerita drama *Orde Tabung* yang menyiratkan adanya pandangan pengarang yang kritis atau kritik terhadap kondisi sosial masyarakat, baik yang dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Kedua, tahap identifikasi, yakni mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan tema dan penokohan drama yang diteliti. Ketiga, tahap interpretasi, yakni menginterpretasikan permasalahan dengan menghubungkan dengan kondisi sosial historis yang melingkupi kehidupan pengarang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Struktur Tema dan Penokohan

3.1.1 Tema Cerita

Dapat dipastikan bahwa dalam setiap cerita pasti memiliki tema. Tema dipergunakan seorang pengarang atau pencipta karya seni sebagai ide dasar pengembangan cerita. Kernodle mengatakan bahwa kadang-kadang seorang pengarang mengungkapkan tema cerita secara implisit melalui karakter tokoh-tokoh, setting dsb (1978: 190). Dikatakan lebih jauh oleh Kernodle bahwa tema sering dapat berupa nilai moral dari sikap yang berkembang dalam sebuah kehidupan.

Berdasarkan pembacaan terhadap lakon *Orde Tabung* dapat diketahui bahwa ternyata proyek pengembangbiakan manusia melalui kelahiran tabung telah melahirkan sejumlah permasalahan kemanusiaan cukup kompleks. Permasalahan tersebut antara lain sikap diskriminatif yang berlebihan, ketidakjujuran antar individu, dan sikap memuja-muja kemajuan teknologi secara berlebihan.

Permasalahan yang berkaitan sikap diskriminatif berlebihan tokoh Pembina Kota dapat dilihat ketika membuat perlakuan yang cukup bertolak belakang antara manusia kelahiran tabung dengan manusia konvensional. Misalnya, Pembina Kota (PK) menjadikan warga keturunan tabung sebagai warga kelas satu, sehingga berhak “mengisi serta menjalankan segala aspek kehidupan kota”. Jadi, hanya orang-orang tabung yang berhak mengisi struktur kebijakan kota. Sebaliknya, orang yang lahir dari rahim ibu harus tinggal di rumah jompo menjadi objek wisata. PK melarang hubungan perkawinan antara manusia kelahiran tabung dengan manusia konvensional. Siapa pun yang melanggar keputusan itu akan dibuang ke rumah jompo (Murti, 1988: 4).

Sikap diskriminatif secara berlebihan terhadap manusia konvensional membias pada rendahnya nilai-nilai kemanusiaan di antara pejabat kota. Terbukti naluri kemanusiaan mereka menjadi tumpul. Sekretaris Pembina

Kota (SPK) tega membunuh manusia tidak berdosa seperti Gerong yang dianggap mengotori kota. PK pun tega membunuh Gerong ayahnya sendiri, karena khawatir aibnya sebagai keturunan manusia konvensional dapat tersibak.

Proyek pengembangbiakan manusia tabung juga melahirkan ketikjujuran sekaligus ketidakpatuhan terhadap hukum atau aturan-aturan yang dibuat para penguasa rezim tabung. Misalnya, akibat takut terjerat dengan aturan-aturan hukum yang dapat membawa para pejabat ke rumah jompo, maka para pejabat dan keluarga pejabat harus bersikap bohong terhadap sesama pejabat. Agar rahasianya sebagai keturunan manusia konvensional tidak terbuka, PK tega membunuh orang jompo bernama Suwuk yang sesungguhnya adalah ayahnya sendiri (Murti, 1988: 40). Mengetahui tindakan suaminya, IPK mengajaknya ke rumah jompo, karena suaminya jelas telah melanggar hukum yang dibuatnya sendiri. PK menolak ajakan istrinya. Ketika di tengah-tengah kekalutan antara perasaan berdosa telah membunuh ayahnya dengan ajakan istrinya ke rumah jompo, tiba-tiba PK bunuh diri dengan menembak kepalanya sendiri.

Pengembangbiakan manusia tabung telah memunculkan permasalahan tentang manusia-manusia rasional seperti PK, SPK dll. yang terlalu percaya kepada kemajuan teknologi bayi tabung di atas segala-galanya. Mereka terlalu meyakini bahwa teknologi kelahiran tabung akan mampu melahirkan “pemerataan kejeniusan, sehingga nantinya semua orang jenius. Semua profesi menjadi jenius” (Murti, 1988:5). Padahal, akhirnya terbukti bahwa teknologi kelahiran tabung tidak membawa kesejahteraan lahir batin kepada para pejabat kota yang merancang dan mengembangkan proyek tersebut.

Berdasarkan akhir cerita *Orde Tabung* dapat disimak bahwa tokoh-tokoh penting yang membidani pengembangan proyek kelahiran tabung seperti PK, SPK, Suwelo,

dan Astowasis tidak jelas nasibnya. Tokoh Pembina meninggal dengan cara bunuh diri. SPK terperangkap dalam tabung besar di laboratorium Balai PK, sehingga tidak dapat bangun kembali (Murti, 1988: 44). Tokoh Suwelo berlari ketakutan pergi entah kemana akibat khawatir diajak ke rumah jompo setelah mengetahui istrinya keturunan manusia konvensional (Murti, 1988: 29). Istri Suwelo tidak jelas keberadaannya setelah ia melarikan diri dari kejaran ayahnya (Gerong) yang sangat merindukannya. Dokter Astowasis pun tidak jelas nasibnya setelah terlibat konflik tentang status asal-usul kelahiran mereka dengan SPK dan Suwelo. Ketidakjelasan nasib tokoh-tokoh yang memuja-muja teknologi kelahiran tabung dan menyia-nyikan para jompo secara simbolis menyiratkan makna bahwa orang-orang jahat dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan tidak berhak memiliki masa depan lebih lama.

Pada pihak lain, tokoh-tokoh yang memiliki rasa kemanusiaan tinggi seperti KDK dan IPK tetap dapat dilacak keberadaannya hingga akhir cerita. Bahkan, KDK dan IPK menjadi saksi atas peristiwa bunuh diri yang dilakukan PK. Peristiwa itu secara simbolis bermakna bahwa tokoh-tokoh yang mengedepankan kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan berhak hidup lama.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tema cerita dapat dirumuskan dalam sebuah kalimat yang berbunyi “penciptaan teknologi baru tidak akan membawa kebahagiaan lahir batin manusia tanpa dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan”.

3.1.2 Penokohan

George Kernodle (1978: 267) mengatakan bahwa dalam sebuah karya drama plot adalah apa yang terjadi, sedangkan karakter (tokoh) adalah mengapa sebuah tindakan terjadi. Lebih jauh dikatakan oleh Kernodle bahwa motivasi adalah dasar dari sebuah

tindakan. Cara seorang tokoh berkembang dan berubah bisa menjadi tindakan utama dari sebuah drama. Kenyataannya, perkembangan, penemuan diri, pembelajaran, dan perubahan dapat menjadi menarik untuk ditonton dan sangat dramatis (Kernodle, 1978: 269).

3.1.2.1 Sekretaris Pembina Kota

Salah satu perwatakan tokoh SPK yang menonjol adalah tidak memiliki sikap hidup yang jelas. Terbukti tindakan-tindakannya bergerak berdasarkan program yang dibuat atasannya. Akibatnya, ia tidak memiliki kreativitas untuk mengembangkan kepribadiannya. Misalnya, akibat telah diprogram untuk “meluruskan barang yang bengkok”, maka ia menolak tindakan Dokter Astowasis (DA) yang akan menerima penghargaan dari pemerintah pusat atas jasanya dalam pengembangan kelahiran tabung (Murti, 1988: 18). Menurut SPK yang berhak menerima penghargaan adalah PK sebagai pemimpin tertinggi kota, bukan Dokter Astowasis.

Tindakan SPK di atas sekaligus mencerminkan SPK berwatak suka menjilat atasan. Tindakan-tindakan SPK seringkali dimaksudkan untuk membuat senang PK, sebagaimana tampak pada kutipan dialog berikut.

147. Sekretariss Pembina Kota:
(*Tiba-tiba lansung bersemangat*). Betul, betul! Kita memang harus selalu berbuat baik! Nah, saudara-saudara marilah berbuaat baik, demi kota tercinta itu. Ayo, berbuat. Hidup berbuat baik! Hidup berbuat baik! (*Memaksa para hadirin bertepuk*) Hidup berbuat baik! Hidup berbuat baik! (*Kepada Pembina Kota*) Nah, Bapak Pembina Kota, lihatlah. Semua pejabat kota tiba-tiba ingin senantiasa berbuat baik (Murti, 1988: 18-19)

Ucapan-ucapan SPK tersebut tampak dimaksudkan untuk membuat senang PK. Hal

itu dapat disimak dari ucapan SPK yang mengulang-ulang frasa PK tentang ajakan, “Mari hidup berbuat baik” sampai empat kali. Melalui pengulangan tersebut SPK berusaha mencari perhatian dari PK.

Perwatakan lain yang menonjol dari tokoh SPK adalah sebagai seorang yang kejam atau tidak berperikemanusiaan. Hal itu tampak saat ia mengancam akan menembak jidat KDK akibat tidak melaksanakan perintah untuk membunuh Gerong (Murti, 1988: 34-35). Dengan sesama pejabat tinggi kota, SPK tega akan menembak, sehingga cukup masuk akal apabila ia menghabsi Gerong.

Fungsi kehadirannya dalam lakon itu adalah untuk mempertegas warna karakter PK sebagai tokoh utama. PK yang selalu silau terhadap teknologi kelahiran tabung telah menyebabkan SPK ikut mendukung program tersebut. Hadirnya sosok SPK yang selalu menyuarakan kepentingan-kepentingan PK juga berfungsi untuk memberi keseimbangan atau balans bagi terbinanya alur dramatik dan pengembangan kepribadian dan peradaban tokoh-tokoh pendukung Orde Tabung, baik sebagai makhluk individu maupun sosial.

3.1.2.2 Pembina Kota

Tokoh PK adalah penguasa tertinggi di masyarakat zaman tabung. Sebagai penguasa yang mengembangkan komunitas masyarakat kelahiran tabung ia memiliki sifat yang tegas, keras, dan kejam. Sifat PK yang demikian tampak jelas ketika ia menyikapi lepasnya orang-orang jompo, yakni memerintahkan semua bawahannya agar, “Cari orang-orang jompo yang lepas itu. Kalau perlu bunuh mereka! Bunuh! Bunuh!” (Murti, 1988:22). KDK menolak keputusan tersebut, sebab orang jompo juga memiliki hak untuk hidup.

Sikap sebagai manusia yang kejam, tidak manusiawi, dan pembunuh tersebut diperlihatkannya saat ia membunuh orang tuanya bernama Suwuk.

Pembina Kota tersenyum memandang Suwuk di depannya itu. Suwuk mendekatinya sambil merentangkan kedua tangannya seperti hendak memeluk Pembina Kota. Tapi sebelum akhirnya Suwuk benar-benar memeluk Pembina Kota yang dipandangnya sebagai anaknya itu, Pembina Kota, diam-diam mencabut pistolnya dengan cepat sekali, mengarah dekat sekali ke perut Suwuk.

Pembina Kota dengan cepat, menarik picunya. Terdengar letusan pistol. Peluru pistol Pembina Kota tepat menembus dada Suwuk, mengenai jantungnya. Suwuk terpental kemudian roboh ke lantai, bersimbah darah dan tidak pernah bergerak lagi. Suwuk tewas (Murti, 1988:40).

Alasan utama pembunuhan tersebut adalah karena PK takut statusnya sebagai bukan kelahiran tabung akan terbongkar.

Bukan hanya pembohong besar, PK juga memiliki kecenderungan melanggar hukum. Aturan hukum itu yang membuat PK dkk untuk semua warga Zaman Baru. Hal itu tampak saat menolak ajakan istrinya ke rumah jompo, padahal mereka telah berhubungan badan hingga hamil.

331. Pembina Kota:

(Marah jengkel) Jangan bikin persoalan baru!

332. Istri Pembina Kota:

Itu bukan persoalan baru! Kita sudah melakukan skandal besar. Hukumnya dibuang ke rumah jompo. Kamu tahu, di hadapan hukum, di Zaman Baru itu, tidak perkecualian.

334. Pembina Kota:

Tapi ada hakim yang bisa menolong kita! (Murti, 1988:37-38).

PK telah bersikap tidak konsisten, sebab berusaha melanggar hukum yang telah dibuatnya sendiri. Perbuatan tersebut mengindikasikan bahwa ia menggunakan standar ganda dalam penegakan hukum. Ketika yang

melanggar hukum orang lain, maka aturan hukum akan ditegakkannya. Sementara itu, apabila penguasa yang melanggar hukum, maka pelaksanaan hukum dapat dikompromikan.

Dalam kedudukan dan fungsinya sebagai tokoh cerita, khususnya sebagai tokoh sentral sekaligus protagonis, tokoh PK berfungsi sebagai tokoh penggerak alur dramatik. Hal itu karena berkat keputusannya tentang program kelahiran tabung, maka alur dramatik Orde Tabung berkembang dengan berbagai kompleksitasnya. Ia juga berfungsi sebagai inspirator, motivator pola sikap dan seluruh perilaku tokoh yang mendukung lakon Orde Tabung, baik secara psikologis maupun sosiologis.

3.1.2.3 Istri Pembina Kota

Secara umum perwatakan IPK berbeda 180 derajat dengan PK. Apabila PK cenderung melanggar aturan hukum yang dibuatnya sendiri, maka IPK justru berusaha taat hukum. Hal itu dapat disimak dari sikap IPK saat menghadapi masalah kehamilan yang dialaminya. Sesuai aturan yang berlaku pada masyarakat Zaman Baru bahwa siapa pun yang terbukti melakukan kontak seksual sampai hamil, maka orang yang bersangkutan harus menghuni rumah jompo. Setelah mengetahui suaminya melanggar hukum, ia terus mengajak PK ke rumah jompo daripada “diarak keliling kota seperti maling terperangkap” (Murti, 1988:38). Sebagai orang yang taat hukum, ia menyadari bahwa pada Zaman Baru semua orang berkedudukan sama di depan hukum.

Oleh karena taat pada hukum, maka wajar apabila IPK juga termasuk perempuan berwatak jujur kepada siapapun. Hal itu tampak ketika di hadapan KDK ia membuka rahasia suaminya yang bukan kelahiran tabung dengan mengatakan “Lihat! Orang jompo itu sudah kamu bunuh, karena kamu takut ketahuan, bahwa sebenarnya kamu bukan kelahiran tabung” (Murti, 1988:41). Tindakan

IPK di atas bukan pertanda tidak menghormati suaminya, tetapi lebih merupakan penghormatannya terhadap aturan hukum, kebenaran, dan kejujuran.

Dalam hal itu, makna dan fungsi IPK dalam Orde Tabung adalah semakin untuk memperjelas perwatakan PK yang tidak jujur, pembohong, pembunuh, tidak manusiawi, dsb. Tokoh PK juga berfungsi untuk mengkontras-kon atau oposisi antara karakter PK dengan IPK.

3.1.2.4 Kepala Dinas Kemanan

Dilihat dari sisi perwatakannya, KDK termasuk manusia humanis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di atas segala-galanya. Karena itu ketika SPK, DA bersepakat ingin membunuh para jompo KDK langsung menolak keras sembari mengatakan, “Dokter! Saya lebih baik pensiun daripada harus membunuh!” (Murti, 1988:23). Pernyataan KDK tersebut mencerminkan keteguhan sikapnya atas rencana pembunuhan yang dianggapnya tidak manusiawi. Pada kesempatan lain saat didesak Sekretaris Pembina agar membunuh para jompo KDK mengatakan bahwa, “Saya akan melaksanakan perintah membunuh, kalau orang jompo itu melawan kami” (Murti, 1988:35). Sikap demikian menunjukkan kelapangan jiwanya. Ia hanya mau membunuh apabila jiwannya terancam.

Makna dan fungsi tokoh KDK dalam Orde Tabung adalah untuk mempertegas warna sifat atau karakter PK, Sekretaris PK, dan Dokter Astowasis yang cukup bertolak belakang dengan perwatakannya. Makna dan fungsinya yang lain adalah untuk memberi keseimbangan bagi terbinanya alur dramatik dan pengembangan kepribadian tokoh lain khususnya PK, Sekretaris PK, dan Dokter Astowasis.

3.1.2.5 Dokter Astowasis

Perwatakan yang menonjol dari DA adalah sebagai manusia yang tegas, tidak

manusiawi, dan pembunuh. Sifat-sifat tersebut terutama tampak tekadnya yang ingin membunuh para jompo dengan alasan bahwa, “Kalau orang jompo menularkan penyakit, kita semua itu bisa lenyap?” (Murti, 1988: 23). Tindakan DA mencerminkan sikap kebencian yang berlebihan terhadap para jompo.

Makna dan fungsi tokoh DA dalam *Orde Tabung* adalah untuk mempertegas warna sifat atau karakter PK, Sekretaris PK, yang sama-sama berwatak sebagai pembunuh.

3.1.2.6 Gerong dan Suwuk

Perwatakan menonjol dari Suwuk dan Gerong adalah tidak mudah menyerah atau gigih dalam memperjuangkan cita-cita. Hal itu tampak jelas ketika mereka memiliki hasrat rindu yang kuat untuk bertemu dengan anak-anak mereka. Hasrat tersebut direalisasi dengan melarikan diri dari rumah jompo. Tujuannya adalah untuk menghindari penangkapan dari aparat keamanan. Akhirnya terbukti, bahwa Gerong harus mati diujung senapan ketika sedang mengejar Istri Suwelo yang diyakiti sebagai anak kandungnya (Murti, 1988: 35). Sifat kegigihan tak pantang menyerah dari Gerong demi mendekati anaknya harus berujung dengan kematian.

Suwuk pun cukup gigih dalam berjuang mencari anaknya, sekalipun semula ia agak ragu apakah perjuangannya akan berhasil. Akan tetapi akibat usahanya yang tidak mengenal lelah maka ia dapat menemukan anaknya. Seperti halnya Gerong, ternyata usaha keras Suwuk untuk menemui anaknya sia-sia belaka. PK menembak Gerong tepat di dada kiri, sehingga tewas (Murti, 1988: 39).

Makna dan fungsi tokoh Gerong dan Suwuk dalam *Orde Tabung* adalah untuk mempertegas warna sifat atau karakter PK, Sekretaris PK, dan DA sebagai pembunuh, dan tidak berperikemanusiaan.

3.2 Kondisi Sosial Historis Dekade 1980-an dan Pengaruhnya terhadap Pandangan Dunia Pengarang

3.2.1 Kondisi Sosial Historis

3.2.1.1 Kondisi Politik

Kekuasaan rezim Orde Baru sejak kelahirannya hingga tahun 80-an sepenuhnya didukung oleh militer (ABRI). Dominasi ABRI dalam kekuasaan Soeharto terus dipertahankan melalui represi dan kontrol yang ketat. Dalam hal itu, represi politik tidak hanya diberlakukan terhadap eks-PKI, tetapi juga terhadap para pengikut Soekarno termasuk para pendukung PNI (Partai Nasional Indonesia), PSI (Partai Sosialis Indonesia), dan para oposisi (Irawanto, 1999: 54). Sikap represif terhadap kelompok oposisi secara sistematis dilakukan dengan cara penyederhanaan partai politik setelah Pemilu 1971, yakni fusi parpol dari 10 parpol menjadi 3 parpol, yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI), dan Golongan Karya (Golkar). Sepanjang kekuasaan Orde Baru, Golkar berhasil menguasai mayoritas MPR dan DPR.

Pemerintahan Orde Baru termasuk penguasa yang kuat. Hal itu dapat dibuktikan oleh kenyataan bahwa berbagai kebijakan politik yang ada cenderung hanya ditujukan demi kepentingan penguasa yang memerintah daripada kepentingan dan kehendak rakyat banyak (Akbar, 1994: 211). Kekuatan rezim Orde Baru dapat dibuktikan dengan tiadanya kekuatan politik yang mampu menandinginya. Sementara itu, Mochtar Mas' oed (1989: 223-224) menyebut bahwa negara Orde Baru telah dikuasai rezim otoriterisme birokratis. Kekuatan mutlak yang dimiliki rezim Orde Baru terlihat jelas ketika mengambil keputusan politik.

Dalam setiap usulan kebijakan dan RUU yang diusulkan ke DPR itusiatifnya selalu

berasal dari pemerintah yang kemudian mendapat persetujuan DPR tanpa melalui perdebatan yang panjang (Akbar, 1989: 211). DPR akan selalu menyetujui usulan pemerintah, karena lebih dari 70% anggota parlemen adalah pendukung Soeharto. Para pendukung Soeharto di Parlemen terdiri dari Golkar, Fraksi ABRI, beberapa anggota dari wakil Utusan Golongan dan Daerah.

Selama tahun 80-an dan bahkan hingga akhir kejatuhan rezim Orde Baru 1998 Golkar selalu berfungsi sebagai legitimator politik bagi kekuasaan Soeharto. Melalui berbagai cara Golkar selalau memenangkan Pemilu di Indonesia sejak Pemilu 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, hingga 1997. Rezim Orde Baru tampak berhasil menekan setiap individu, dan kelompok masyarakat yang mencoba menentang kebijakan politiknya yang otoriter.

3.2.1.2 Kondisi Sosial dan Ekonomi

Tujuan utama dari modernisasi (pembangunan) di Indonesia adalah untuk memajukan ekonomi, yakni perubahan dari sistem ekonomi agraria menuju sistem ekonomi industrialisasi. Harapan umum yang ingin dicapai dari langkah di atas adalah dapat merubah nasib rakyat Indonesia agar tidak berada di bawah garis kemiskinan. Setelah pemerintah Orde Baru berkuasa, modernisasi yang bertujuan mengadakan pembaharuan sosial ekonomi dan bidang-bidang yang lain lebih gencar dilaksanakan. Pemerintah Orde Baru merealisasi itu melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang setiap tahapnya berlangsung lima tahun. Pelita pertama dimulai pada tgl 1 April 1969. Stabilitas politik dan tercapainya semangat persatuan dan kesatuan bangsa mempengaruhi lancarnya proses modernisasi ekonomi di Indonesia.

Sejumlah keberhasilan yang ditunjukkan melalui proses modernisasi kelihatan kongkret. Misalnya, semakin meningkat pendapatan perkapita, mampu berswasembada beras, jumlah sarana pendidikan bertambah banyak

dsb. Selain itu, transformasi teknologi yang besar-besaran dari negara-negara maju telah memungkinkan pembangunan berbagai industri di Indonesia seperti industri pesawat terbang, penggunaan sistem komunikasi satelit domestik (SKSD) di bidang teknologi telekomunikasi dan informasi, dan masih banyak lagi keberhasilan-keberhasilan lainnya.

Pembangunan jangka panjang yang digalakkan pemerintah Orde Baru melalui tahapan-tahapan Pelita (Pembangunan Lima Tahun) bertujuan merubah dari masyarakat tradisional agraris menjadi masyarakat maju yang bertendensi industrialisasi. Kenyataannya, modernisasi yang telah dilakukan sejak zaman Orde Lama dan lebih digalakkan oleh pemerintah Orde Baru telah mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial pada zaman itu sangat kompleks dan cepat. Kebanyakan perangsangnya berupa kekuatan global yang tidak tercakup dalam kebudayaan manapun, sementara pengaruhnya juga tidak dapat ditolak kebudayaan mana pun juga (Soedjatmoko, 1986: 191).

Pembangunan telah menyebabkan sejumlah masalah tentang perubahan dan pilihan nilai. Hal itu terjadi karena terputusnya suatu gaya hidup, suatu diskon-tinuitas yang nyaris tak terelakkan dalam proses pembangunan (Soedjatmoko, 1986: 191). Terjadinya perubahan masyarakat adalah suatu kenyataan, yaitu kenyataan adanya gejala-gejala seperti kerenggangan hubungan antar manusia, frustrasi, kelumpuhan mental, pertentangan dan perbedaan pendapat mengenal norma-norma susila yang telah lama dianggap mapan. Gejala-gejala itu cukup sebagai bukti adanya perubahan sosial. Adanya perubahan sosial juga ditandai terganggunya keseimbangan antara kesatuan-kesatuan sosial dalam masyarakat.

Adapun penyebab langsung dari perubahan sosial adalah karena majunya ilmu pengetahuan, teknologi dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan trans-

portasi, urbanisasi dsb (Susanto, 1979: 178). Semua fenomena di atas mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama di dalam masyarakat, yaitu terjadinya perubahan sosial di masyarakat secara mendadak. Perubahan sosial adalah hasil proses-proses yang sangat kompleks sebab di antara faktor-faktor penyebab terdapat hubungan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Faktor ekonomi dan sosial memang mempengaruhi sistem nilai dan keyakinan-keyakinan agama, namun demikian agama dan sistem nilai budaya pun mempengaruhi faktor-faktor ekonomi dan sosial (Suseno, 1986: 77). Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan pendorong terjadinya perubahan sosial paling cepat. Perubahan teknologi selalu lebih cepat daripada perubahan kebudayaan, sebab perubahan kebudayaan memerlukan perubahan mental sedangkan perubahan teknologi tidak harus memerlukan perubahan mental. Agar perubahan sosial dapat mengarah kepada kemajuan, maka perubahan mental perlu mendukung perubahan sosial.

Sering terlupakan bahwa kemajuan teknik mempunyai akibat atas masyarakat. Dalam abad ke-20, manusia bukan lagi sebagai subjek namun objek dari teknologi atau modernisasi pada umumnya. Dampak perubahan sosial bisa dirasakan melalui kenyataan runtuhnya sistem nilai tradisional, kaidah perilaku, perilaku yang telah mentradisi tanpa adanya kerangka acuan lain yang dapat dipahami dan semua itu sudah menyebabkan hilangnya berbagai keyakinan esensial yang dibutuhkan manusia untuk bimbingan, jaminan dan hiburan spiritual (Soedjatmoko, 1984: 191). Berbagai penyakit mental yang menjangkiti masyarakat modern atau masyarakat industri maju seperti di Jepang, Amerika dan negara-negara Eropa antara lain disebabkan pengaruh sosiologis dan psikologis yang timbul akibat pendewaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi dengan pola hidup modern yang dikondisikan oleh

keberhasilan kedua bidang tersebut (Wachid, 1976: 20).

3.2.2 Pandangan Dunia Pengarang

Sebagaimana diketahui bahwa pandangan dunia bukanlah pandangan dunia kolektif kelompok atau kelas sosial tertentu dalam interaksinya dengan dunia. Pandangan dunia merupakan konsep abstrak yang menyatukan suatu kelompok tertentu dan membedakannya dengan kelompok atau kelas sosial lainnya. Menurut Goldman, sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra merupakan respon subjek terhadap situasi di sekitarnya, dan usaha untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasi-aspirasinya (1970: 538). Golmann juga mengatakan bahwa karya sastra merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Dalam karya sastra, ada pada sifat tematiknya karena karya sastra merupakan strukturasi pandangan dunia pengarang dan kelompok sosialnya. Jadi, pandangan dunia pengarang yang dipengaruhi kelompok sosialnya akan mengental sebagai pemersatu dan menjiwai struktur karya sastra sebagai keseluruhan.

Berdasarkan analisis struktur tema dan penokohan lakon Orde Tabung dapat diketahui bahwa permasalahan yang digarap pengarang dalam lakon tersebut berkisar pada kecenderungan perilaku manusia modern yang terlalu meyakini kemajuan teknologi (bayi tabung) sebagai media menciptakan manusia-manusia masa depan, dengan mengenyampingkan nilai-nilai kerokhaniaan. Permasalahan tersebut dikongkritkan melalui sosok PK, SPK, DA, Suwelo. Mereka sangat yakin bahwa manusia kelahiran tabung memiliki keunggulan di semua bidang dibandingkan manusia konvensional.

Harus diakui bahwa dampak negatif kemajuan iptek dan modernisasi di Indonesia memang belum separah di negara-negara maju. Sekalipun demikian bukan berarti gejala-gejala yang mengarah ke sana belum kelihatan.

Misalnya, mulai tumbuhnya dekadensi moral da lam masyarakat, kecenderungan manusia berpikir rasional dan pragmatis, kecenderungan manusia mengagung-agungkan nilai-nilai adhi duniawi dan sebagainya. Selain itu, juga semakin terlihat rapuhnya solidaritas sosial yang bisa berlanjut pada mengecil nya nilai-nilai kemanusiaan.

Kekhawatiran seperti di atas bukan tanpa alasan. Pembangunan di Indonesia tidak lama lagi akan memasuki era tinggal landas (1994). Pembangunan dua puluh lima tahap kedua akan dimulai. Pada masa tersebut perekonomian Indonesia banyak ditopang oleh sektor perindustrian. Pada sisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin banyak termanifestasikan dalam banyak sektor kehidupan. Menyongsong abad ke-21 diharapkan Indonesia menjadi negara industri yang mampu ber-swasembada melaksanakan pembangunan.

Saat itu masyarakat Indonesia sedang menuju masa depan yang sulit diramalkan. Tetapi bangsa Indonesia tetap harus mampu menjalani proses itu tanpa kehilangan arah, frustasi, terasing, tanpa kehilangan sopan santun, rasionalitas dan berbagai sumber inspirasi (Soedjatmoko, 1986: 191). Dalam konteks demikian itulah modernisasi harus dipahami. Pada mulanya, suatu modernisasi sering diartikan sebagai proses ketertinggalan dari Barat, terutama dalam bidang materi dan teknologi. Menjelang abad ke-21 itu negara industri maupun berkembang, lemah maupun kuat mulai sadar bahwa mereka tidak siap menghadapi zaman yang sulit diramalkan (Soedjatmoko, 1986: 192). Untuk itu, semua bangsa harus introspeksi dan menjenguk ke dalam.

Heru Kesawa Murti melihat situasi sosial semacam itu sebagai sesuatu yang tidak normal, sehingga harus diluruskan. Tampaknya pandangan dunia Heru Kesawa Murti dan kelompok sosialnya, seperti para cendekia-wan, seniman, intelektual dsb. tentang proses

modernisasi dan kemajuan iptek yang lebih mengedepankan keberhasilan material atau nilai-nilai material, bukan nilai-nilai spiritual menjadi penggerak ide karya-karyanya. Sebagai seorang intelektual yang senantiasa terlibat atau menjadi saksi setiap gerak nadi kondisi sosial politik bangsanya, maka lahirnya drama-dramanya yang mengangkat ide-ide yang menjadi kegelisahan masyarakatnya bukanlah hal aneh.

Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial. Seorang individu dengan dorongan libidonya tak akan menciptakannya. Yang dapat menciptakannya hanya subjek trans-individual (Goldmann, 1981: 97). Subjek kolektif merupakan subjek yang bisa mengatasi individu, yang di dalamnya hanya merupakan bagian dari suatu kolektivitas. Relevansinya dengan karya seni modern, subjek karya itu bersumber pada kelompok sosial yang kecil yang masih berpikir tentang nilai-nilai otentik. Kelompok itulah yang termasuk kelompok sosial pengarang yang di dalamnya juga tercakup seniman, filosof, teologian dan sebagainya (Goldmann, 1977: 11).

Dengan teori itu, Goldmann percaya adanya homologi antara struktur teks dengan struktur masyarakat (Faruk, 1994: 16). Hubungan antara kedua struktur itu tidak bersifat langsung, tetapi dimediasi oleh pandangan dunia sebagai kompleks menyeluruh gagasan-gagasan, aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain (Goldmann, 1981: 112). Pandangan dunia merupakan kesadaran yang mungkin tidak bisa dipahami oleh setiap individu. Dengan adanya pandangan dunia bisa dilacak genetika atau asal-usul lahirnya suatu karya berdasarkan homologinya dengan kondisi sosial tertentu yang menjadi latar belakangnya.

Dalam konteks itu, Murti dapat dikatakan sebagai subjek dari karya-karyanya. Sebagai dramawan Murti masih berpikir tentang nilai-nilai otentik bagi perbaikan tatanan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai otentik itu secara implisit tampak dari nilai-nilai yang diperjuangkan tokoh Istri Pembina Kota (IPK). IPK mengajak PK untuk taat kepada aturan hukum yang berlaku, yakni pergi ke rumah jompo untuk menebus kesalahan besar yang telah mereka perbuat. Istri Pembina kota dapat dikatakan sebagai tokoh hero dalam drama itu, yakni tokoh yang masih berpikir tentang nilai-nilai otentik bagi perbaikan tatanan sosial politik masyarakatnya. Pada saat drama *Orde Tabung* ditulis, yakni tahun 80-an, perjuangan untuk mendapatkan nilai-nilai otentik tidak hanya menjadi obsesi Murti, tetapi juga kelompok sosial pengarang yang lain seperti cendekiawan, mahasiswa, dan seniman.

Berbagai fenomena sosial di atas itulah yang dimungkinkan menjadi penyebab lahirnya *Orde Tabung*. Pada hakekatnya tokoh PK, SPK dan lain-lain adalah “potret” manusia-manusia yang menjadi korban dampak negatif dari pemujaan iptek dan modernisasi secara berlebihan. Dampak negatif modernisasi memang bukan lagi tampak menggejala namun justru telah lama membudaya tanpa kita sadari (Ras Siregar, 1987: 57).

Dengan demikian, *Orde Tabung* tidak lahir begitu saja dari kekosongan nilai dan norma-norma sosial. *Orde Tabung* lahir dari fakta-fakta yang menjangkiti masyarakat di sekitar pengarang. Tentu saja fakta-fakta itu telah dijalin atau disusun sedemikian rupa

dengan berbagai tambahan yang bersumber pada pikiran, imajinasi dan sumber-sumber bacaan serta pengalaman batin pengarang (Nur Sahid, 2008: 75).

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa drama *Orde Tabung* bertema, “penciptaan teknologi baru tidak akan membawa kebahagiaan lahir dan batin manusia tanpa dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan”. Sementara itu, tokoh hero drama itu adalah Istri Pembina Kota, sebab dia lah yang membawa atau masih menganut nilai-nilai otentik bagi perbaikan tatanan kehidupan masyarakat Zaman baru. Nilai-nilai otentik yang tersebut adalah kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial dan hukum yang telah disepakati para pejabat Zaman Baru.

Berbagai fakta sosiologis yang terimplisir dalam *Orde Tabung* dapat diasumsikan berkaitan dengan faktor-faktor eksterinsik atau eksternal di luar teks. Murti sebagai pengarang sekaligus intelektual Indonesia tampak interest terhadap berbagai dampak negatif dari pemujaan terhadap pemujaan teknologi bayi tabung dan modernisasi secara berlebihan di berbagai tempat, termasuk Indonesia. Sebagai seorang seniman yang humanis sesungguhnya bukan mustahil jika tertarik dengan fenomena di atas. Ia pun senantiasa harus terlibat dengan persoalan sosial yang dihadapi atau mungkin akan dihadapi masyarakatnya. Jadi, karya imajinatif buah cipta Murti itu walau sekecil apa pun dipengaruhi kondisi sosial historis masyarakat Indonesia pada dekade 1980-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaitu. 1995. *Kisah Pers Indonesia 1966-1974*. Yogyakarta: LkiS.
- Faruk H.T. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Fortier, Mark. 1997. *Theory Theater*. London: Routledge.

- Goldmann, Lucien. 1970. "The Sociology of Literature: Status and Problem of Method" Dimuat dalam Milton C. Albrecht dkk (Eds.). *The Sociology of Art and Literature*, New York: Praeger Publisir.
- _____. 1981. *Towards a Sociology of Novel*. London: Tavistock.
- Kernodle, George & Portia Kernodle. 1978. *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Kuntowijoyo. 1981. "Peristiwa Sejarah dan Sejarah Sastra" dalam *Tifa Sastra* Nomor 42/XI.
- Hardjana, Andre. 1982. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Mas' oed, Mohtar. 1994. *Negara, Kapital dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murti, Heru Kesawa. 1988. *Orde Tabung*. Yogyakarta: Naskah Tidak Diterbitkan.
- Nuryanto. "Penerapan Metode Content Analysis dalam Bidang Penelitian Bahasa dan Seni". *Makalah Lokakarya Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Yogyakarta*, 11-13 Mei 1992.
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Pratista.
- Siregar, Sori. "Sumur Tanpa Dasar, Keimanan yang Bergeming Membuat Hidup Porak Poranda" dalam *Sarinah*, No 133, 26 Oktober 1987.
- Soedyatmoko. 1984. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1986. "Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Nilai-nilai Spiritual" dalam *Kompas*, Edisi 29 Juni 1986.
- Soemanto, Bakdi. 2000. "Interkulturalisme dalam Teater Kontemporer: Kasus Kelompok Gandrik Yogyakarta" dalam Nur Sahid (Ed.). *Interkulturalisme dalam Teater*, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Susanto, Astrid S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Suseno, Franz Magnis. 1986. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Wolf, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. New York: Martin's Press.